

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Film Dear David menampilkan tokoh David sebagai seorang laki-laki yang mewakilkan nilai-nilai maskulinitas non-hegemonik. Tokoh David digambarkan sebagai laki-laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi dalam lingkup sekolah, baik secara verbal, visual, maupun digital. Hal ini mematahkan mitos maskulinitas yang mengatakan bahwa laki-laki selalu aktif dan dominan dalam kegiatan seksual serta mematahkan mitos bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban. Film Dear David menegaskan bahwa tubuh laki-laki tidak hanya menjadi subjek dominan dalam budaya patriarki, tetapi juga dapat menjadi objek yang diseksualisasi dan diposisikan secara subordinat.

Seksualisasi dan viktimisasi yang dialami David menunjukkan relasi antara pelaku dan korban yang menjadi kabur karena peristiwa tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu individu, melainkan melibatkan lebih dari satu pihak dengan peran yang berbeda. Laras, menulis fantasi erotis tentang David untuk kepuasan pribadinya tanpa izin dari David, membuat Laras sebagai pelaku awal seksualisasi dalam ruang privat. Namun, ketika tulisan itu tersebar dan menjadi konsumsi publik, Arya, yang bukan penulisnya, justru menjadi pihak yang mempermalukan David secara terbuka serta menimbulkan luka yang lebih banyak. Arya memperkuat viktimisasi David melalui penyebaran, ejekan, dan bahkan memunculkan pembuatan konten-konten erotis yang baru. Di sinilah terjadi

pengaburan karena Laras sebagai inisiator mungkin tidak dimaknai sebagai pelaku oleh lingkungan sekitar karena tindakannya bersifat personal dan tersembunyi, sementara Arya dipandang sebagai pelaku, padahal ia bukan pencipta konten awal.

Ketidakjelasan ini memperlihatkan bahwa dalam kasus seksualisasi dan viktimisasi, pelaku tidak selalu hadir sendirian dan eksplisit. Sebab, kekerasan bisa terjadi secara kompleks dari tindakan awal yang bersifat privat, hingga penyebaran dan reaksi sosial yang menambah penderitaan korban yang disebut sebagai viktimisasi sekunder.

Selain itu, ketika David menjadi korban perundungan oleh teman-temannya seperti Arya, Gilang, dan Daffa, bentuk perundungan tersebut tidak hanya bersifat verbal dan fisik, tetapi juga memiliki unsur seksualisasi yang berujung pada trauma. Namun, karena pelaku dan korban sama-sama laki-laki dan berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi maskulinitas hegemonik, tindakan tersebut dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial remaja laki-laki, bukan sebagai kekerasan seksual. Ini memperlihatkan bagaimana konstruksi maskulinitas dalam masyarakat turut membentuk kaburnya peran pelaku dan korban. Akibatnya, David mengalami penderitaan yang kompleks. Ia menjadi korban dari hasrat personal, penyebaran konten tanpa izin, serta tekanan sosial yang tidak hanya membungkam dan mempermalukannya, tetapi juga mempertanyakan identitas maskulinitas yang ia miliki.

Secara keseluruhan, film *Dear David* berhasil membawakan konsep baru dalam kajian gender yang mematahkan norma maskulinitas hegemonik, dan

merepresentasikan maskulinitas subordinat melalui sosok laki-laki yang pasif, memiliki gangguan mental, dan menjadi korban.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi komunikasi, khususnya dalam ranah representasi, gender, dan media, dengan menunjukkan bahwa laki-laki juga sama rentannya dengan perempuan ketika hal tersebut berkaitan dengan seksualisasi dan viktimisasi. Peneliti berharap penelitian-penelitian tentang laki-laki yang melawan maskulinitas hegemonik lebih banyak dikaji dan disuarakan untuk menambahkan kesadaran, meningkatkan kepedulian, serta memberikan penanganan dan perlindungan yang sama adilnya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Peneliti juga mendorong agar penelitian selanjutnya muncul dengan membandingkan representasi laki-laki dalam berbagai genre film untuk melihat perkembangan representasi laki-laki dalam media.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para insan kreatif dalam dunia perfilman, penting untuk lebih peka terhadap isu representasi gender, terutama ketika menyajikan karakter laki-laki yang mengalami marginalisasi dan menjadi korban. Representasi yang sensitif, berimbang, dan menyeluruh tidak hanya mengkritik stereotip namun juga dapat menciptakan ruang yang aman bagi narasi laki-laki sebagai korban

bahwasannya hal tersebut merupakan hal valid dan manusiawi. Selain itu, para pendidik dan pengampu kurikulum media dapat memanfaatkan film seperti *Dear David* sebagai bahan diskusi yang terbuka tentang seksualitas, kekuasaan, dan konstruksi gender dalam media.

5.2.3 Saran Sosial

Secara sosial, penelitian ini mendorong masyarakat untuk mulai mengakui bahwa laki-laki juga makhluk yang rentan menjadi korban seksualisasi dan viktimisasi, serta pentingnya menciptakan ruang yang aman dan adil bagi semua gender untuk bersuara. Stereotip bahwa laki-laki harus selalu kuat, dominan, dan tidak emosional perlu dikaji ulang, karena justru dapat menutup ruang empati dan perlindungan terhadap korban laki-laki. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman untuk mulai secara sadar dan kritis melihat bagaimana media membentuk persepsi kita tentang maskulinitas.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki melalui tokoh David sebagai tokoh utama dalam film *Dear David*. Lingkup penelitian ini hanya berfokus pada representasi tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini sendiri menitikberatkan pada pembacaan tanda secara subjektif berdasarkan interpretasi peneliti. Hal ini memungkinkan munculnya perbedaan pemaknaan jika dilakukan oleh peneliti lain dengan latar belakang atau perspektif yang berbeda.